

PENGARUH SSP TEMATIK INTEGRATIF TERHADAP PENINGKATAN KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA DI KELAS I SEKOLAH DASAR

Maulida dan Muhammad Nur Wangid
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
email: aulykebo@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik integratif terhadap peningkatan karakter kedisiplinan siswa kelas I SD Negeri Singkawang Tengah Kalimantan Barat. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan rancangan penelitian *Non-equivalent control group design*. Subjek dalam penelitian ini yakni seluruh siswa kelas I SD Negeri 01 Singkawang Tengah Kalimantan Barat tahun ajaran 2013/2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu pedoman observasi karakter kedisiplinan. Data dianalisis menggunakan uji ANAVA kemudian dilanjutkan dengan uji tukey dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SSP tematik integratif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan karakter kedisiplinan siswa. Rerata peningkatan karakter kedisiplinan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan SSP tematik integratif lebih besar dari siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan perangkat yang dikembangkan guru. Hasil uji lanjut/uji tukey menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan karakter kedisiplinan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter kedisiplinan siswa pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II.

Kata Kunci: *ssp tematik integratif, karakter disiplin, dan sekolah dasar*

THE EFFECT OF SSP INTEGRATIVE TEMATIC TO IMPROVE STUDENT'S DISCIPLINE CHARACTER OF GRADE I STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL

Abstract: This study aimed to investigate the effect of subject spesific pedagogy (SSP) Integrative Webbed on discipline character of grade I students of SD Negeri 01 Singkawang Tengah Kalimantan Barat. This research was a quasi-experiment using with nonequivalent control group design. This research was a population research. The subject of this research were all of students grade I SD Negeri 01 Singkawang Tengah, Kalimantan Barat the academic year 2013/2014. The data were collected through observation. The instruments to collect the data were character observation sheets. The data were analyzed using the ANAVA Test and Tukey Test with the significance level of 0,05. The result of the research showed SSP integrative tematic has a significant effect to develop character building for the student's discipline. The result of the students' building discipline character that joined the lesson used SSP integrative tematic more than the student joined the studying that used studying set that developed by the teachers. The result of Tukey Test showed that there is significant effect difference of the discipline character between the experimental class and control class, but there is no significant effect of the discipline character between the experimental class I and experimental class II.

Keywords: *integrative thematic ssp, discipline character, and elementary school*

PENDAHULUAN

Dewasa ini permasalahan kemerosotan moral sering terjadi di lingkungan sekitar kita. Kemerosotan moral ini merupakan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Lickona (2013:15-23) selanjutnya menyebutkan bahwa terdapat sepuluh tanda dari

perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin, pengaruh teman sebaya terhadap tindakan kekerasan,

meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, pelecehan dan perkembangan seksual yang terlalu cepat, menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, meningginya perilaku merusak diri dan semakin kaburnya pedoman moral. Tindakan-tindakan tersebut muncul karena mulai lunturnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan kita. Salah satu nilai karakter yang sudah mulai luntur adalah karakter kedisiplinan. Lunturnya karakter kedisiplinan ini terlihat dari semakin banyaknya kasus pelanggaran norma hukum, norma agama, dan adat-istiadat. Misalnya, maraknya pelanggaran rambu lalu lintas yang dilakukan oleh pelajar, pelanggaran tata tertib di sekolah dan lain sebagainya. Menurunnya karakter kedisiplinan ini dapat memicu tindakan-tindakan negatif lainnya, seperti semakin banyaknya kasus korupsi, kecelakaan lalu lintas, dan tindak kriminal lainnya.

Berangkat dari permasalahan tersebut, salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan pendidikan karakter melalui implementasi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang lebih berorientasi pada pendidikan karakter lebih menekankan pada tiga aspek kompetensi yakni kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. *Output* pendidikan yang ingin dicapai yakni mencetak generasi yang memiliki karakter yang mulia dan mengedepankan nilai-nilai moral, memiliki pribadi cerdas, dan memiliki keterampilan dalam mengelola sumber daya alam yang melimpah untuk menghadapi tantangan masa depan menuju bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga sis-

wa memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dan kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 2013 disusun untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, guna memperbaiki dekadensi moral yang terjadi di negara Indo-nesia saat ini. Pola pembelajaran Kurikulum 2013 dari ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*), pola pembelajaran pasif menjadi pola pembelajaran kritis, lebih mengedepankan keaktifan siswa dengan pendekatan *scientific* yakni mengamati, menanya, menalar, mengumpulkan informasi, menyimpulkan, dan mengomunikasikan. Dengan demikian pembelajaran akan semakin bermakna karena siswa mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar. Pola pembelajaran berbasis tim, dengan demikian melatih siswa untuk bersosialisasi dan bekerja dengan baik dalam tim yang nantinya akan terjun dalam masyarakat yang lebih luas.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kemendiknas, 2010:3). Bohlin (2005:159) menjelaskan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang yang membedakan kualitas antarsetiap orang. Karakter tidak hanya yang terlihat pada tampilan luar, namun juga ke dalam, dalam artian kepribadian dalam diri seseorang. Lebih lanjut Kemendiknas (2010:9-10) menetapkan 18 nilai-nilai budaya karakter bangsa yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak melalui proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan tersebut bersumber dari nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai tersebut menjadi fokus yang hendak dikembangkan dalam proses pendidikan untuk mencetak generasi penerus bangsa Indonesia.

Berdasarkan kegiatan *pra-survey* yang dilakukan di Kota Singkawang, SD Negeri 1 Singkawang Tengah merupakan satu-satunya sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 pada tahun 2013. Penerapan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di kelas 1 sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada buku pegangan guru dan siswa yang disiapkan pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala SD Negeri 01 Singkawang Tengah bahwa karakter yang perlu dikembangkan sejak dini di kelas 1 yaitu karakter kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian. Pengembangan karakter kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sudah mulai dikembangkan di semester I, namun sejauh ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Tingkat kedisiplinan siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih seringnya siswa terlambat dan memakai pakaian yang kurang rapi. Siswa masih sering membuang sampah sembarangan. Selain itu masih ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas. Oleh karena itu, ketiga karakter tersebut masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan permasalahan pendidikan karakter tersebut, fokus dalam penelitian ini adalah karakter kedisiplinan. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai

ketentuan dan peraturan (Kemendiknas, 2010:9). Raka, et.al., (2011:113) menyebutkan bahwa "seseorang yang memiliki karakter disiplin adalah seseorang yang melakukan kebaikan atas dasar kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan karena disuruh atau diawasi orang lain". Pendapat serupa diungkapkan Zubaedi (2011:75) bahwa disiplin merupakan sebuah perilaku menaati ketentuan atau aturan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan/berlaku. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin merupakan sebuah sikap hidup yang menunjukkan perilaku kontrol diri taat aturan dan ketentuan yang dibuat sendiri atau terhadap norma-norma yang berlaku.

Seorang siswa yang memiliki karakter disiplin adalah yang menerapkan sikap disiplin dalam berperilaku sebagai seorang siswa. Siswa yang tidak disiplin dipengaruhi oleh dua hal yaitu dorongan internal atau dari dalam diri siswa dan dorongan eksternal atau dorongan dari luar diri siswa. Dorongan dari dalam diri siswa seperti pengetahuan, kesadaran, ketaatan, keinginan berprestasi, dan latihan berdisiplin. Dorongan dari luar siswa mencakup lingkungan, pendidikan, teman, saudara, kebiasaan, dan pembinaan patuh dan taat untuk melakukan proses perubahan.

Karakter disiplin ditandai dengan beberapa indikator perilaku yang terlihat dalam keseharian siswa di sekolah. Beberapa indikator yang telah dijabarkan oleh Kemdikbud (2012:20) menyebutkan indikator karakter disiplin terdiri atas: (1) selalu datang tepat waktu; (2) dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu; (3) menggunakan benda sesuai dengan fungsinya; (4) mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya; (5) berusaha menaati aturan yang telah di-

sepakati; (6) tertib menunggu giliran; dan (7) menyadari akibat bila tidak disiplin.

Keberhasilan pendidikan karakter diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam kepribadian siswa. Indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas siswa. Untuk mengukur sejauhmana ketercapaian pendidikan karakter, Zuchdi et al. (2012: 29) menyatakan bahwa perilaku moral (*moral action*) hanya mungkin dievaluasi secara akurat dengan melakukan observasi (pengamatan) dalam jangka waktu yang relatif lama, secara terus-menerus. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Dalam penelitian ini teknik penilaian yang sesuai untuk mengukur karakter siswa, yaitu menggunakan observasi. Hasil penilaian tersebut dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut. (1) Belum Terlihat (BT): apabila siswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator; (2) Mulai Terlihat (MT): apabila siswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten; (3) Mulai Berkembang (MB): apabila siswa sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten; (4) Sudah Membudaya (SM): apabila siswa terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten (Kemdikbud, 2012:29).

Nilai-nilai tersebut hendaknya diinternalisasikan pada diri siswa melalui proses pendidikan. Tugas guru tidak hanya

sebatas mengajar dan mencerdaskan siswa, namun hal terpenting, yaitu mendidik siswa sehingga memiliki *good character*. Sasaran utamanya adalah bagaimana membentuk siswa agar menjadi baik dan pintar. Terdapat tiga cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah sebagaimana yang dipaparkan oleh Asmani (2011:58-63), yaitu: (1) pendidikan karakter secara terpadu melalui kegiatan pembelajaran; (2) pendidikan karakter secara terpadu melalui manajemen sekolah; dan (3) pendidikan karakter secara terpadu melalui ekstrakurikuler. Kesuma, Triatna, & Permana (2012:36) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah bisa diintegrasikan dalam kurikulum dan berbagai kegiatan di sekolah. Sejalan dengan pendapat tersebut Zuchdi (2012: 25) juga menyebutkan bahwa pendidikan karakter dalam satuan pendidikan dapat dikembangkan melalui: (1) pengembangan pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas; (2) pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan sehari-hari di sekolah (kultur sekolah); 3) pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan kokurikuler; dan (4) pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik integratif merupakan model pembelajaran yang cocok diterapkan di sekolah dasar. Kemdikbud (2013:9) menyebutkan bahwa pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompe-

tensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut meliputi dua hal, yakni mengintegrasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan mengintegrasikan berbagai bidang ilmu yang berkaitan ke dalam sebuah tema. Tema-tema tersebut merupakan payung dalam berbagai bidang disiplin ilmu, yang di dalamnya juga menginternalisasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna dan potensi anak dapat dikembangkan secara optimal dan komprehensif.

Menyikapi permasalahan pendidikan karakter di SDN 1 Singkawang Tengah khususnya karakter kedisiplinan, salah satu alternatif pemecahannya yaitu dengan menerapkan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) tematik integratif. *Subject Specific Pedagogy* (SSP) pada dasarnya merupakan bentuk pengintegrasian antara *pedagogy* dan *content knowledge* (PCK) yang dikemas dalam bentuk perangkat pembelajaran yang komprehensif, mendidik, dan solid. SSP terdiri atas 5 komponen utama, meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, lembar kerja siswa (LKS), dan penilaian hasil belajar siswa.

SSP menggambarkan perencanaan pembelajaran yang dirunut dan padu dimulai dari analisis KD dan Indikator, menyusun silabus sampai penilaiannya. SSP tematik integratif merupakan SSP yang mengintegrasikan tema dengan nilai-nilai karakter baik secara konten/isi maupun penilaiannya. Tema yang dipilih dalam penelitian ini adalah "Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku". Karakter yang hendak dikembangkan, khususnya karakter kedisiplinan. Karakter-karakter tersebut tercermin dalam perencanaan, kegiatan pembelajaran di kelas, dan penilaian hasil belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk me-

ngetahui pengaruh penerapan SSP tematik integratif terhadap peningkatan karakter kedisiplinan siswa kelas I SD Negeri Singkawang Tengah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian ini menggunakan desain *nonequivalent control group design* (Gall, Gall, and Borg, 2007:417). Desain penelitian ini digambarkan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Nonequivalent Control Group Design

Group	Pre	Treatment	Post
Eksperimen I	Y ₁	X ₁	Y ₁
Eksperimen II	Y ₂	X ₁	Y ₂
Kontrol	Y ₃	X ₂	Y ₃

Penelitian ini menggunakan dua kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Pada awal pembelajaran, karakter siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol diobservasi. Kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 sama-sama menerapkan SSP tematik integratif. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kebetulan. Pada kelas kontrol diterapkan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Setelah diberi perlakuan, karakter siswa diobservasi lagi untuk mengetahui peningkatan karakter kedisiplinan siswa.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 01 Singkawang Tengah, Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 dari bulan April-Mei 2014.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SD Negeri 01 Singkawang Tengah Tahun ajaran 2013/2014, yang terdiri atas tiga kelas yakni kelas IA,

IB, dan IC dengan jumlah keseluruhan 94 siswa

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan *subject specific pedagogy* (SSP) tematik integratif. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu karakter kedisiplinan.

Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data karakter siswa adalah teknik nontes yakni melalui teknik observasi. Observasi dilakukan untuk mengukur peningkatan karakter siswa selama mengikuti pembelajaran pada kelas eksperimen dan kontrol. Karakter siswa yang diobservasi yaitu karakter kedisiplinan siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: (1) lembar observasi karakter kedisiplinan; dan (2) lembar observasi keterlaksanaan SSP.

Validitas instrumen menunjukkan kemampuan suatu instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi digunakan untuk menguji apakah instrumen yang telah disusun mengukur secara tepat terhadap karakter yang hendak diukur. Instrumen disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah dirumuskan, selanjutnya instrumen dikonsultasikan dengan ahli (*expert judgment*). Validasi oleh ahli ini bertujuan untuk memperoleh bukti validitas isi. Validasi instrumen menggunakan ahli materi dan ahli karakter. Setelah dikoreksi oleh validator, instrumen direvisi berdasarkan masukan yang diberikan.

Sebuah instrumen dikatakan reliabel jika konsisten/ajeg dalam mengukur. Untuk menguji reliabilitas instrumen pedoman observasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan observer I dan observer II. Pedoman observasi karakter siswa dan pedoman observasi keterlak-

sanaan pembelajaran oleh guru akan diuji reliabilitasnya. Instrumen pengamatan yang baik adalah instrumen yang memiliki nilai R lebih besar atau sama dengan 75% ($\geq 75\%$) (Borich, 1994). Cara menentukan persentase (nilai R) hasil observasi keterlaksanaan RPP menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$R = \left(1 - \frac{A - B}{A + B} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

R : Prosentase keterlaksanaan pembelajaran

A : penilaian pengamat yang bernilai besar

B : penilaian pengamat yang bernilai kecil

Data keterlaksanaan pembelajaran dianalisis dengan cara menghitung rata-rata skor yang diberikan oleh observer dan menghitung persentase keterlaksanaan pembelajaran. Perhitungan persentase keterlaksanaan pembelajaran dihitung dengan menggunakan program *Micro-soft Office Excel*.

Tahap selanjutnya yaitu deskripsi data. Pada tahap ini data hasil observasi ditabulasi dan dihitung rerata skor setiap siswa, rerata skor setiap kelas, standar deviasi, skor maksimum, dan skor minimum. Rerata skor tersebut kemudian dikonversi menjadi skala empat. Acuan penafsiran skor ke dalam skala empat adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Konversi Skor menjadi Nilai Skala 4

Rentang Skor	Nilai	Kategori
$x + 1,5.SD \leq xi \leq x + 3,0.SD$	A	SM
$x + 0.SD \leq xi \leq x + 1,5.SD$	B	MB
$x - 1,5.SD \leq xi \leq x + 0.SD$	C	MT
$x - 3,0.SD \leq xi \leq x - 1,5.SD$	D	BT

Selanjutnya, dilakukan analisis peningkatan karakter siswa. Analisis pening-

katan karakter siswa dilakukan dengan menggunakan *gain standard*. Pemilihan teknik *gain standard* didasarkan pada kenyataan bahwa menaikkan skor siswa yang sudah tinggi lebih sulit dari pada menaikkan skor siswa yang masih rendah. Di lapangan sering juga dijumpai kesalahan dalam menentukan siswa mana yang kenaikan skornya lebih tinggi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini teknik *gain standard* lebih tepat untuk digunakan. *Gain standart* dihitung dengan persamaan berikut (Bao, 2006: 917).

$$\text{Gain Standard} = \frac{\text{Posttest} - \text{pretest}}{\text{Max Skor} - \text{pretest}}$$

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, dengan taraf signifikansi 5%. Uji normalitas data menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* program *SPSS 17 for Windows*

Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji *Levene* dengan taraf signifikansi 5%. Uji *Levene* dilakukan dengan bantuan program *SPSS 17 for windows*

Data karakter siswa yang akan dianalisis terdiri atas tiga kelompok sehingga uji statistik yang tepat digunakan yaitu uji ANAVA. Uji ANAVA digunakan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan rerata antara dua kelompok atau lebih. Dalam penelitian ini uji ANAVA digunakan untuk membandingkan rerata antara kelompok eksperimen I, kelompok eksperimen II, dan kelompok kontrol. Uji ANAVA dilakukan dengan bantuan program *SPSS 17. for windows* dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria keputusan yang digunakan yaitu tolak H_0 nilai signifikansi $< 0,05$. Untuk mengetahui perbedaan rerata masing-masing kelompok, dilakukan uji lanjut yaitu dengan uji tukey. Uji tukey dilakukan dengan bantuan program *SPSS 17 for windows* dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria ke-

putusan yang digunakan, yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi $< 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Karakter Kedisiplinan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 01 Singkawang Tengah diperoleh data karakter kedisiplinan siswa pada awal pembelajaran akhir pembelajaran. Hasil observasi karakter kedisiplinan siswa pada kelas eksperimen I, eksperimen II, dan kontrol dapat dilihat pada Tabel 3, 4, dan 5.

Tabel 3. Hasil Awal, Akhir, dan Gain Karakter Kedisiplinan pada Kelas Eksperimen 1

Kriteria	Kelas Eksperimen 1		
	Pretest	Posttest	Gain Standar
Rerata	9,93	13,83	0,40
Standar Deviasi	1,44	1,70	0,12
Maksimum	13,5	17	0,67
Minimum	7,5	10,5	0,10

Tabel 4. Hasil Awal, Akhir, dan Gain Karakter Kedisiplinan pada Kelas Eksperimen 2

Kriteria	Kelas Kontrol		
	Pretest	Posttest	Gain Standar
Rerata	9,15	13,26	0,37
Standar Deviasi	0,94	1,56	0,15
Maksimum	11	17,5	0,77
Minimum	7,5	11	0,05

Tabel 5. Hasil Awal, Akhir, dan Gain Karakter Kedisiplinan pada Kelas Kontrol

Kriteria	Kelas Kontrol		
	Pretest	Posttest	Gain Standar
Rerata	10,18	12,26	0,21
Standar Deviasi	1,44	1,12	0,10
Maksimum	13,5	15,5	0,36
Minimum	7,5	10,5	0

Hasil Uji Hipotesis Data Karakter Kedisiplinan

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap data gain standar (peningkatan) karakter kedisiplinan siswa. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria keputusan yang digunakan, yaitu terima H_0 jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas gain karakter kedisiplinan siswa terdapat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Gain Karakter Kedisiplinan

Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Eksperimen 1	0,120	30	0,200*
Eksperimen 2	0,133	27	0,200*
Kontrol	0,108	36	0,200*

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 6 diperoleh nilai signifikansi gain karakter kedisiplinan pada kelas eksperimen 1, eksperimen 2, dan kelas kontrol $0,200 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data gain karakter kedisiplinan berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians dilakukan terhadap gain karakter kedisiplinan siswa. Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji *Levene* dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria keputusan yang digunakan yaitu terima H_0 jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji *Levene* dilakukan dengan bantuan program *SPSS 17 for windows*. Hasil uji gain karakter kedisiplinan terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Gain Karakter Kedisiplinan

Karakter	<i>Levene Statistic</i>	<i>df₁</i>	<i>df₂</i>	<i>Sig.</i>
Kedisiplinan	1,288	2	90	0,281

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada Tabel 7 diperoleh nilai signifikansi gain karakter kedisiplinan $0,281 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data gain karakter kedisiplinan memiliki variansi yang relatif sama/homogen.

Uji ANAVA

Berdasarkan uji prasyarat yang telah dilakukan, ternyata data gain karakter kedisiplinan pada kelas eksperimen I, eksperimen II, dan kontrol berdistribusi normal dan homogen. Oleh sebab itu, data gain karakter kedisiplinan dapat dianalisis menggunakan statistik parametris. Data karakter siswa yang akan dianalisis terdiri atas tiga kelompok sehingga uji statistik yang tepat digunakan, yaitu uji ANAVA. Dalam penelitian ini uji ANAVA digunakan untuk membandingkan rerata antara kelompok eksperimen I, kelompok eksperimen II, dan kelompok kontrol. Uji ANAVA dilakukan dengan bantuan program *SPSS 17. for windows* dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria keputusan yang digunakan yaitu tolak H_0 nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil uji ANAVA selengkapnya terdapat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil ANAVA Gain Karakter Kedisiplinan

Sum of Squares	<i>df</i>	Mean Square	F	<i>Sig.</i>
0,706	2	0,353	22,524	0,000

Berdasarkan hasil uji anava pada Tabel 8 diperoleh nilai signifikansi gain karakter kedisiplinan $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata peningkatan karakter kedisiplinan siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas eksperimen I, kelas eksperimen II, dan kelas kontrol.

Uji Lanjut (Uji Tukey)

Uji lanjut digunakan untuk mengetahui perbedaan rerata masing-masing kelompok. Uji lanjut dilakukan dengan menggunakan uji tukey. Uji tukey dilakukan dilakukan dengan bantuan program SPSS 17. for windows dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria keputusan yang digunakan yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil uji Tukey selengkapnya terdapat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Tukey

Kelas (i)	Kelas (j)	Sig.
Eksperimen I	Eksperimen II	0,792
	Kontrol	0,000
Eksperimen II	Eksperimen I	0,792
	Kontrol	0,000
Kontrol	Eksperimen I	0,000
	Eksperimen II	0,000

Berdasarkan hasil uji Tukey pada Tabel 9 diperoleh sebagai berikut. (1) nilai signifikansi gain karakter kedisiplinan $0,792 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rerata peningkatan karakter kedisiplinan siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. (2) nilai signifikansi gain karakter kedisiplinan $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata peningkatan karakter kedisiplinan siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas eksperimen I dan kelas kontrol. (3) nilai signifikansi gain karakter kedisiplinan $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata peningkatan karakter kedisiplinan siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas eksperimen II dan kelas kontrol.

Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran

Penilaian keterlaksanaan pembelajaran dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan SSP tematik yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran diobservasi oleh dua observer. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II dapat dilihat pada Tabel 10 dan Tabel 11.

Tabel 10. Hasil Keterlaksanaan SSP

Kelas Eksperimen I		
Pelaksanaan	Rerata	Persentase Keterlaksanaan
Pertemuan 1	20	86,9%
Pertemuan 7	19,5	84,7%
Pertemuan 13	21,5	93,4%
Pertemuan 19	20,5	89,1%

Tabel 11. Hasil Keterlaksanaan SSP

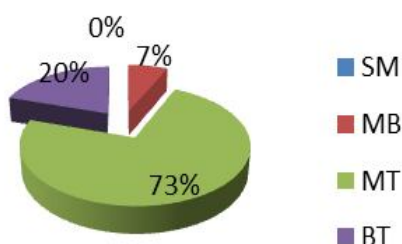
Kelas Eksperimen II		
Pelaksanaan	Rerata	Persentase Keterlaksanaan
Pertemuan 1	17,5	76%
Pertemuan 7	19	82,6%
Pertemuan 13	21	91,3%
Pertemuan 19	22	95,6%

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas 1 SDN 1 Singkawang Tengah yang terdiri atas tiga kelas, yaitu: kelas eksperimen 1 (1A), kelas eksperimen 2 (1C), dan kelas kontrol (1B). Pada kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 kegiatan pembelajaran menerapkan SSP tematik intergratif, sedangkan pada kelas kontrol digunakan perangkat yang dikembangkan guru. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, yaitu sebanyak 24 pertemuan. Pada setiap kelas diobservasi oleh dua observer untuk mengamati karakter kedisiplinan siswa. Observasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan karakter siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Disiplin merupakan sikap hidup, perbuatan, dan kebiasaan dalam me-

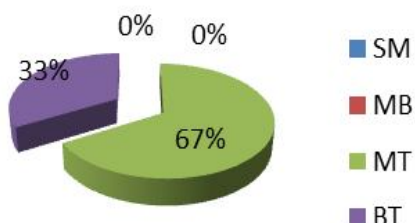
ngikuti, menaati, dan mematuhi peraturan yang berlaku. Indikator karakter disiplin yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi: datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya, mematuhi tata tertib di sekolah dan di kelas, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, dan berpakaian rapi. Keadaan awal karakter kedisiplinan awal pada kelas eksperimen 1, eksperimen 2, dan kontrol ditunjukkan pada Gambar 1, 2, dan 3.

Karakter awal Eksperimen I



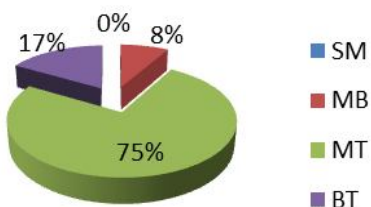
Gambar 1. Keadaan Awal Kelas Eksperimen 1

Karakter awal Eksperimen II



Gambar 2. Keadaan Awal Kelas Eksperimen 2

Karakter awal Kontrol

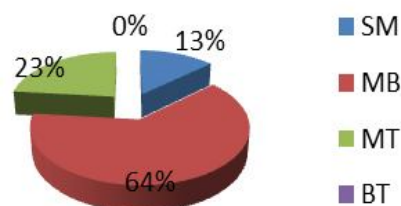


Gambar 3. Keadaan Awal Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil observasi awal terlihat bahwa rata-rata karakter kedisiplinan siswa berada pada kategori mulai terlihat (MT). Siswa sudah mulai memperlihatkan

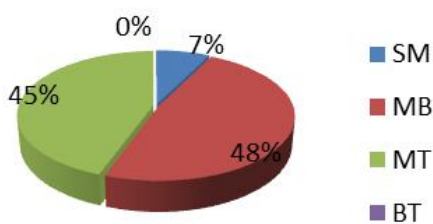
adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karakter disiplin tetapi belum konsisten. Perkembangan karakter ini diobservasi sampai minggu keempat. Keadaan awal karakter kedisiplinan awal pada kelas eksperimen 1, eksperimen 2, dan kontrol ditunjukkan pada Gambar 4, 5, dan 6.

Karakter akhir Eksperimen I



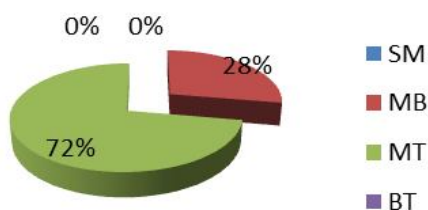
Gambar 4. Keadaan Akhir Kelas Eksperimen 1

Karakter akhir Eksperimen II



Gambar 5. Keadaan Akhir Kelas Eksperimen 2

Karakter akhir Kontrol



Gambar 6. Keadaan Akhir Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil observasi akhir terlihat bahwa rata-rata karakter kedisiplinan siswa pada kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 berada pada kategori mulai berkembang (MB). Siswa sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan

kan dalam indikator karakter kedisiplinan dan mulai konsisten. Pada kelas kontrol meskipun telah terjadi peningkatan, tetapi secara keseluruhan masih berada pada kategori mulai terlihat.

Untuk menguji hipotesis apakah terdapat pengaruh penerapan SSP tematik integratif terhadap peningkatan karakter kedisiplinan maka dilakukan uji statistik. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji ANAVA. Dari hasil uji ANAVA gain karakter kedisiplinan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata peningkatan karakter kedisiplinan siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas eksperimen I, kelas eksperimen II, dan kelas kontrol. Untuk mengetahui lebih jauh perbedaan rerata masing-masing kelompok, dilakukan uji lanjut menggunakan uji tukey. Berdasarkan hasil uji tukey bahwa pada kelas eksperimen I dan eksperimen II nilai signifikansi gain karakter kedisiplinan $0,792 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rerata peningkatan karakter kedisiplinan siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Pada kelas eksperimen I dan kontrol nilai signifikansi gain karakter kedisiplinan $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata peningkatan karakter kedisiplinan siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas eksperimen I dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen II dan kelas kontrol nilai signifikansi gain karakter kedisiplinan $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata peningkatan karakter kedisiplinan siswa yang mengikuti pembelajar-

an pada kelas eksperimen II dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa SSP tematik integratif memberikan pengaruh terhadap peningkatan karakter kedisiplinan. Pembelajaran yang menerapkan SSP tematik integratif menunjukkan peningkatan karakter yang lebih tinggi dari pada kelas dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Karakter siswa pada kelas yang sama-sama menerapkan SSP tematik integratif adalah sama baiknya.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Subhan (2012) dengan judul "*Pengembangan Subject Specific Pedagogy (SSP) IPA untuk Mengembangkan Karakter Siswa SD Kelas V*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa SSP hasil pengembangan ditinjau dari aspek silabus, aspek RPP, aspek materi ajar, aspek LKS, aspek soal tes hasil belajar, lembar observasi, dan angket respons siswa, menurut ahli berkategori "baik". Penerapan SSP dalam pembelajaran secara umum dapat terlaksana dengan kategori "baik". Respons siswa terhadap penggunaan SSP dalam pembelajaran adalah "baik". Hasil penerapan SSP dalam pembelajaran IPA terbukti dapat mengembangkan karakter cerdas intrapersonal dan peduli siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan Suprihatiningrum (2009) dengan judul "*Penerapan Subject Specific Pedagogy (SSP) Sains SD Kelas 5 dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Siswa*", menunjukkan bahwa peningkatan implementasi nilai-nilai ketaatan beribadah, tanggung jawab, kemandirian, dan kreativitas terhadap siswa kelas 5 SD Negeri Patuk I Gunungkidul Yogyakarta.

Hasil penelitian ini relevan dengan beberapa teori yang melandasi SSP tematik integratif. SSP tematik integratif merupa-

kan SSP yang mengintegrasikan tema dengan nilai-nilai karakter baik secara konten/isi maupun penilaiannya. Tema yang diambil pada penelitian ini adalah "Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku". Sebagaimana dijelaskan oleh Asmani (2011:58-63), pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah-laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai kedalam tingkah-laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Triyono (2012:273) mengatakan nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan hendaknya diidentifikasi terlebih dahulu seperti nilai jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahun, menghargai prestasi, dan bersahabat/komunikatif, merupakan bentuk konkret dari karakter. Setelah jelas karakter yang menjadi target, langkah selanjutnya adalah merancang proses pengintegrasian ke dalam berbagai program pembelajaran yang relevan.

Dalam proses pembelajaran anak-anak dibiasakan untuk berperilaku tertib dan disiplin, seperti siswa dibiasakan untuk berbaris dengan tertib dan rapi di depan kelas sebelum masuk kelas, siswa dilatih untuk datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu, mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu, rapi dalam berpenampilan dan berpakaian, serta membiasakan siswa untuk tidak berjalan-jalan dan mengganggu teman dalam proses pembelajaran. Guru memberikan pema-

haman tentang pentingnya sikap disiplin, serta akibat jika melakukan tindakan tidak disiplin. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki sikap disiplin murni, artinya disiplin yang muncul dari kesadaran, keyakinan, dan pemahaman diri sendiri, bukan disiplin yang muncul dari ketakutan.

Seperti yang dikatakan oleh Raka, et.al., (2011:113) bahwa "seseorang yang memiliki karakter disiplin adalah seseorang yang melakukan kebaikan atas dasar kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan karena disuruh atau diawasi orang lain. Berdasarkan pengamatan perkembangan karakter siswa setiap harinya pada empat orang siswa, peningkatan karakter tidak terjadi secara instan, minggu pertama dan kedua masih belum menunjukkan terjadinya perubahan, peningkatan karakter mulai terlihat pada minggu ketiga dan minggu keempat. Oleh karena itu, guru harus terus menerus melatih kedisiplinan siswa, karena untuk menanamkan karakter diperlukan sebuah usaha yang serius dan berkelanjutan, bahkan membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Beberapa faktor dikontrol dalam penelitian untuk menghindari terjadinya *bias* seperti jenis kelamin guru, kualifikasi guru yang bersangkutan yang masing-masing telah memperoleh sertifikat guru profesional. Selain itu, juga dilakukan pengontrolan pada jam masuk sekolah dan pengontrolan terhadap materi yang diajarkan antara kelas eksperimen I, eksperimen II, dan kontrol adalah sama dan diajarkan secara serentak.

Untuk mengetahui bahwa proses pembelajaran di kelas telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang, maka dilakukan pengamatan pembelajaran setiap harinya menggunakan pedoman observasi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan SSP tematik integratif.

Pengamatan dilakukan oleh dua orang observer yang bertugas mengamati jalannya proses pembelajaran di kelas. Hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran oleh observer I dan observer II sudah berjalan dengan baik, yakni berada pada rentang 76%-95,6%. Sebelum menerapkan SSP tematik integratif, dipastikan karakter awal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian siswa pada kelas eksperimen I, eksperimen II, dan kontrol adalah sama.

Penelitian yang telah dilakukan memiliki keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut. (1) Guru belum terbiasa dalam mengaitkan berbagai disiplin ilmu ke dalam tema sehingga kadang masih terlihat pemisahan-pemisahan bidang ilmu. (2) Dalam proses pembelajaran yang berlangsung, siswa belum terbiasa dalam hal mengkomunikasikan pendapat, ide, dan gagasan terhadap suatu permasalahan. (3) Keterlaksanaan pembelajaran menggunakan SSP tematik integratif masih perlu ditingkatkan karena belum terlaksana dengan sempurna. (4) Peneliti tidak mampu mengendalikan faktor lain yang mempengaruhi karakter siswa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol seperti pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar terhadap karakter siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan SSP tematik integratif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan karakter kedisiplinan siswa. Rerata peningkatan karakter kedisiplinan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan SSP tematik integratif lebih besar dari siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan perangkat yang dikembangkan guru.

Perlu disarankan di sini, bahwa guru perlu melakukan pembiasaan untuk siswa

dengan mengaitkan antara berbagai disiplin ilmu ke dalam tema agar tidak terlihat pemisahan antardisiplin ilmu. Dalam penerapan pendekatan *scientific* guru hendaknya lebih membiasakan siswa dalam hal kemampuan mengomunikasikan idea tau gagasan. SSP tematik integratif dapat dikembangkan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 karena terbukti mampu meningkatkan karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada Kepala Sekolah SDN 1 Singkawang Tengah yang banyak membantu dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada penulis untuk melakukan penelitian mulai awal hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J.M. 2011. *Buku Panduan Internasionalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pati: Diva Press.
- Bao, L. 2006. Theoretical Comparisons of Average Normalized Gain Calculations. *Am. J. Phys*, 74 (10), pp. 917-922.
- Bohlin, K.E. 2005. *Teaching Character Education Through Literature Awakening The Moral Imagination in Secondary ClassRooms*. Newyork: Routledge Falmer.
- Borich, G.D. 1994. *Observasion Skills for Effective Teaching*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Gall, M.D., Gall, J.P, And Borg, W. 2007. *Educational Research. An Introduction (8rd Ed)*. New York: Pearson Education, Inc.

- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kemdikbud. 2012. *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2013. *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosda.
- Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Terjemahan Lita S). New York: Bantam Books. (Buku Asli Diterbitkan Tahun 1991).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013, Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Raka, G., Et.Al, 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Subhan, Muhammad. 2012. *Pengembangan Subject Specific Pedagogy (SSP) IPA untuk Mengembangkan Karakter Siswa SD Kelas V*. Tesis, Yogyakarta: PPs UNY.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2010. *Penerapan Subject Specific Pedagogy (SSP) Sains SD Kelas 5 dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Siswa*. Tesis. Yogyakarta: PPs UNY.
- Triyono, Sulis. 2012. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jerman*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. LPPMP UNY, Tahun II, No. 3, hlm. 269-277.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuchdi, D., Prasetyo, Z.K., & Masruri, M.S., 2012. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.